

BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Pembahasan Arsitektur Etnik

3.1.1 Pengertian Arsitektur Etnik

Menurut Marcus Pollio Vitruvius (1486) arsitektur adalah kesatuan dari kekuatan/kekokohan (*firmitas*), keindahan (*venustas*), dan kegunaan/fungsi (*utilitas*). Menurut Francis DK Ching (1979) arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi. Menurut Amos Rappoport (1981) arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia, yang lebih dari sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi: tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahi dan sekaligus memperngaruhi arsitektur.

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ar-si-tek-tur /arsitéktur/ adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan/atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Kesimpulan pengertian arsitektur adalah seni dan ilmu merancang bangunan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi.

Kata Etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Sering kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat (1989) memaksudkan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Maka dapat disimpulkan pengertian etnik adalah budaya dan sosial yang unik yang diturunkan kepada generasi yang berikutnya.

Arsitektur Etnik kadang disebut pula dengan arsitektur lokal. Pengertian dari arsitektur etnik ialah bentuk dan ragam arsitektur yang terbentuk dari ketersediaan bahan material serta kondisi alam dari daerah yang bersangkutan. Ragam bentuk arsitektur tentunya berbeda dari satu lokasi dengan lokasi lainnya dan perbedaan arsitektur ini pun tidak lepas dari bentuk filosofi, budaya, kepercayaan yang dianut yang muncul dan mengakar dalam ragam sentuhan simbol atau citra khas daerah tertentu. Arsitektur etnik sangat kental dengan makna, simbol, serta pemahaman masyarakatnya yang khas terhadap alam, bahan dan material yang ada disekitarnya.

Arsitektur etnik dengan arsitektur vernakular mempunyai arti yang berbeda, walaupun mempunyai kesamaan dalam penggunaan material dari alam. Pengertian secara umum arsitektur vernakular (*vernacular architecture*) adalah sebagai karya-karya yang dibangun oleh *empirical builders*, sebutan bagi praktisi bangunan, tanpa mendapat intervensi dari para arsitek profesional. Terdapat beberapa istilah arsitektur vernakular lainnya seperti: *indigenous* (lokal, alami), arsitektur primitif, arsitektur dengan kearifannya, dan anonim; arsitektur rakyat, arsitektur yang mempunyai konteks rural (perdesaan), atau arsitektur tradisional; arsitektur tanpa arsitek; bahkan “*non-pedigree*” (tanpa asal usul) *architecture* selama ini selalu diartikan dengan arsitektur vernakular. (Abioso, 2006).

Bentuk bangunan vernakular, denah, material, teknik konstruksi dan karakteristik lainnya merupakan pola lokal yang diwariskan antar generasi melalui masa ratusan tahun. Bangunan baru yang dibangun dalam lingkup arsitektur vernakular ini secara fisik memanifestasi dan mengekalkan norma-norma kultural dan seni bangunan yang terakumulasi di dalamnya (Martana, 2006). Rapoport dalam penelitiannya mengatakan bahwa ciri bangunan vernakular adalah: 1) tidak dibuat berdasarkan prinsip dan teori bangunan modern, 2) sesuai dengan lingkungan, 3) sesuai dengan komunitas kemampuan (ekonomi dan teknologi), 4) mewakili budaya komunitas, 5) fit ke sumber daya lokal dan terbuka untuk perubahan (coba-coba) untuk bertahan hidup (Siregar, 2010).

Jenis dan ciri arsitektur etnik sangat bergantung pada pemahaman masyarakat terhadap alam dan kepercayaan yang dianutnya. Ciri khas rumah panggung misalnya, memiliki kesadaran dan penghargaan yang tinggi, jujur dan wajar

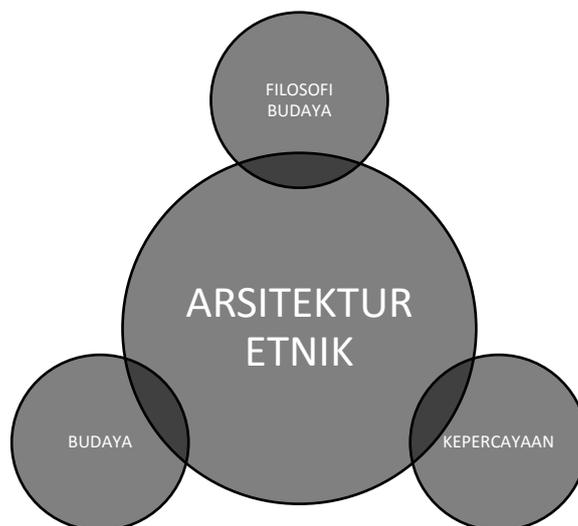
terhadap kondisi alam sekitarnya. Selain itu, rumah panggung memiliki makna melindungi secara wajar penghuni rumah dari bahaya binatang buas, banjir dan tahan terhadap bahaya gempa bumi.

Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan untuk penerapan arsitektur etnik, yaitu :

1. Filosofi budaya. Tentukan lebih dulu filosofi budaya dari daerah mana yang nantinya akan diterapkan pada bangunan. Budaya Bali misalnya, lebih egaliter, lebih bebas berekspresi dalam langgam, corak dan warna dibandingkan dengan budaya Jawa.

2. Tata ruang dan bentuk bangunan. Tata ruang bangunan etnik umumnya banyak didasari pada falsafah dan keyakinan tertentu. Falsafah Jawa misalnya, mengatur tata letak ruang dengan mengikuti buku primbon. Mulai dari pendopo hingga kamar-kamar.

3. Elemen-elemen pengisi ruang. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan elemen pengisi ruang adalah perpaduan unsur etnik, keserasian tampak, dan suasana yang tercipta. Paduan corak, tekstur, warna serta ramainya langgam atau ukiran biasanya akan menjadi dasar yang utama saat memilih unsur etnik yang akan diangkat.



3.2 Penerapan Tema

Arsitektur Etnik yang diterapkan untuk Pusat Seni dan Budaya berasal dari etnik sunda. Etnik sunda yang diangkat untuk menjadi konsep adalah mengambil kebudayaan dari salah satu kampung di Jawa Barat yaitu Kampung Sunda Priangan.

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

3.3.1 Pusat Budaya Sunda Cibiru



Gambar 3.1 Pusat Budaya Cibiru

Sumber : Dokumen Pribadi

Pusat Budaya ini berlokasi di kawasan Cibiru, Kota Bandung. Bangunan seluas 5000 m² merupakan bangunan kreatif bagi para seniman dan budayawan setempat.

Konsep arsitektur bangunan dirancang berdesain Julang Ngapak dengan material mayoritas bambu. Suasana khas kampung Sunda akan dihadirkan sebagaimana yang ada di kampung-kampung adat di Jawa Barat.

Di arena tersebut, warga tidak hanya bisa menonton pertunjukan tetapi juga bisa berinteraksi langsung dengan para seniman dan merasakan pengalaman membuat kerajinan tematik Sunda. Selain itu, terdapat selasar untuk bazaar dan pameran, padepokan untuk studio latihan, dan ruang serba guna untuk pertunjukan. Dibangunnya Pusat Budaya Cibiru menjadi tempat wisata sekaligus memperkenalkan budaya Sunda lebih dekat ke masyarakat.

3.3.2 Purawisata Yogyakarta



Gambar 3.2 Purawisata Yogyakarta

Sumber : Dokumen Pribadi

Purawisata Yogyakarta ini berlokasi Purawisata : Jl. Brigjend Katamsno, Yogyakarta. Purawisata dalam mewadahi kegiatannya menawarkan fungsi – fungsi Ramayana Ballet Performance, Gazebo Garden Restaurant, Calipso Cafe and Resto, galeri, ruang workshop, dan taman rekreasi berupa taman Bintang Outbond dan Waterboom. Pada umumnya pusat seni dan budaya memiliki fungsi ruang pertunjukan terbuka untuk menampilkan pertunjukan seninya. Ruang pertunjukan yang dibuatpun memiliki kapasitas yang cukup luas untuk bisa menampung para penonton. Untuk seni visual pada umumnya pusat seni dan budaya akan memiliki fasilitas berupa galeri.